

## KINERJA PROGRAM PEMBINAAN GELANDANGAN & PENGEMIS TERHADAP KETERCAPAIAN TUJUAN PROGRAM PONDOK SOSIAL KABUPATEN JEMBER

Niswatul Imsiyah<sup>1</sup>, Wahono<sup>2</sup>

<sup>1</sup>PLS FIP Univeritas Jember, <sup>2</sup>PGPAUD FKIP UM-Surabaya

E-mail : <sup>1</sup>[niswatul@unej.ac.id](mailto:niswatul@unej.ac.id), <sup>2</sup>[wahono@fkip.um-surabaya.ac.id](mailto:wahono@fkip.um-surabaya.ac.id)

**Abstrak:** Permasalahan gelandangan dan pengemis menjadi ‘pemandangan’ yang kurang sedap dipandang di Kabupaten Jember. Di Kabupaten Jember dalam program pembinaan gelandangan dan pengemis dilakukan pihak UPT Lingkungan Pondok Sosial. UPT Liposos adalah unit pelaksana teknis dari Dinas Sosial yang menangani permasalahan sosial. Setelah pembinaan selesai di laksanakan, pihak Dinas Sosial masih memantau perkembangan dari mantan gelandangan dan pengemis tersebut dengan melakukan evaluasi program terkait kinerjanya. Kinerja program pembinaan gepeng menyangkut tingkat ketercapaian hasil atas pelaksanaan tugas di UPT Liposos Kabupaten Jember. Perumusan masalah penelitian adalah bagaimanakah kinerja Program pembinaan gelandangan beserta pengemis terhadap ketercapaian tujuan program?. Tujuan penelitian yakni untuk mendeskripsikan bagaimana kinerja Program Pembinaan Gelandangan serta Pengemis Terhadap Ketercapaian Tujuan Program Pondok Sosial Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tempat penelitian berada di Wilayah Pondok Sosial Kabupaten Jember. Penentuan tempat menggunakan metode *Purposive Area*. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *snowball sampling*. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi/pengamatan langsung serta dokumentasi. Metode pemeriksaan keabsahan data menggunakan perpanjangan penelitian, peningkatan ketekunan, triangulasi sumber dan waktu. Analisis data memakai model Miles dan Huberman dengan reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan oleh pihak Liposos terakhir kali dilakukan setahun yang lalu. Kinerja program pembinaan gelandangan dan pengemis akan terus dilakukan sehingga tujuan program yang telah ditetapkan sepenuhnya bisa berhasil. Kesimpulan pada penelitian ini yaitu kinerja program pembinaan gepeng dapat dilihat dari efektivitas kinerja dari penyelenggara yang mampu memberikan dampak yang luar biasa pada hasil pelatihan sehingga akan mengarah pada ketercapaian tujuan program. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah dengan membuat kajian tentang metode-metode yang tepat dalam pelatihan/workshop gelandangan dan pengemis.

**Kata Kunci:** Kinerja, Program Pembinaan Gepeng, Ketercapaian Tujuan Program

**Abstract:** The problem of homeless people and beggars is a 'unsightly' scene in Jember Regency. In Jember Regency the UPT Environment Pondok Social Management carried out the homeless and beggars program. Liposos UPT is a technical implementation unit from the Social Service that handles social issues. After the training is completed, the Social Service is still monitoring the progress of the former homeless and beggars by evaluating the program related to its performance. The performance of the flat development program concerns the level of achievement of the results of the implementation of the tasks at UPT Liposos, Jember Regency. The formulation of the research problem is how is the performance of the homeless development program along with beggars towards the achievement of program objectives? The purpose of this research is to describe how the performance of the Homeless Development Program and Beggars Against Achievement of the Jember Regency Social Organization Program Objectives. This research uses a qualitative approach. The place of research is in the Social Pondok Region of Jember Regency. Determination of place using Purposive Area method. The technique of determining the informant using snowball sampling technique. Data collection using interview techniques,

direct observation / observation and documentation. The method of checking the validity of the data uses research extension, increased perseverance, source triangulation and time. Data analysis used the Miles and Huberman model with data reduction, data presentation and conclusions. The results showed that the evaluation conducted by the Liposos last time was carried out a year ago. The performance of the homeless and beggars guidance program will continue to be carried out so that the program's objectives have been fully established to succeed. The conclusion of this research is that the performance of the flat development program can be seen from the effectiveness of the performance of the organizers who are able to have an extraordinary impact on the results of the training so that it will lead to the achievement of program objectives. Suggestions for further researchers is to make a study of appropriate methods in the training / workshops of beggars and beggars.

**Keywords: Performance, Flatland Development Program, Achievement of Program Objectives**

## PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan suatu permasalahan yang harus dapat diatasi dan dikendalikan, karena kemiskinan sebagai salah satu penyebab utama dari berbagai masalah yang berkaitan dengan tindak negatif ditengah kehidupan di masyarakat termasuk masalah gelandangan serta pengemis. Karena kemiskinan itu suatu keadaan dimana terjadi ketimpangan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, serta hidup seja. Kemiskinan dapat disebabkan keadaan kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses seperti pendidikan dan pekerjaan. Oleh karena itu Fenomena gelandangan serta pengemis selalu menghiasi ‘wajah kota’ atau bagian dari kehidupan kota dan kabupaten di Indonesia. Termasuk di Wilayah Kabupaten Jember yang kebanyakan gelandangan - pengemis (gepeng) berada di tempat-tempat umum sehingga menimbulkan permasalahan sosial ditengah kehidupan bermasyarakat, yakni terganggunya kenyamanan kehidupan sosial.

Beberapa faktor kehidupan sosial budaya mengakibatkan seseorang menjadi gelandangan-pengemis penyebabnya sulit mencari lapangan pekerjaan di Wilayah Kabupaten Jember. Pada prinsipnya pelaksanaan pembinaan gelandangan - pengemis bisa dilakukan pihak UPT Lingkungan Pondok Sosial langsung di pantau oleh bidang Resos (Rehabilitasi Sosial) Dinas Sosial Kabupaten Jember. UPT Lingkungan Pondok Sosial adalah unit pelaksana teknis dari Dinas Sosial yang menangani beberapa permasalahan sosial dari mulai mengadakan razia ditempat-tempat keramaian hingga pembinaan pada sasaran. Kondisi gepeng yang berada di Liposos ada yang masih produktif dan sudah tidak produktif. Gepeng yang masih produktif inilah yang akan menerima pembinaan sehingga di harapkan tdk kembali ke jalanan. Liposos tidak hanya memiliki keterbatasan sarana dan prasarana, permasalahan yang lain juga di hadapkan keterbatasan Sumber Daya Manusia

(SDM) pelayanan dan rehabilitasi sosial. Hal ini tampak dari pekerja sosial fungsional tidak sebanding dengan jumlah gepeng yang di tangani. Fungsi pembinaan yang dilakukan yakni pada gelandangan - pengemis. Sesuai bunyi UU Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial pasal 1 ayat 1 dan 2 menjelaskan kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya yang dilakukan terarah, terpadu dan berkelanjutan.

Pada tahun 2015, program pembinaan gepeng di lakukan dengan jumlah peserta 20 orang. Setelah pembinaan selesai di laksanakan, pihak Dinas Sosial masih memantau perkembangan dari mantan gepeng tersebut dengan melakukan monitoring dan evaluasi program. Kegunaan evaluasi yang terkait kinerja program pembinaan di UPT Liposos Kabupaten Jember ini sebagai referensi acuan program selanjutnya untuk di lakukan perbaikan, perbandingan dan pengambilan keputusan. Program pembinaan pelatihan yang menjadi primadona di UPT Liposos Kabupaten Jember yakni Pelatihan Tataboga dimana keluaran dari mereka menjadi penjual Kopling (kopi keliling).

Widoyoko, E.P, (2016), Evaluasi program yaitu serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan secara cermat untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan serta keberhasilan suatu program dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya, baik terhadap program yang sedang berjalan maupun program yang sudah berlalu. Melalui evaluasi sebuah program dapat dilakukan penilaian secara sistematis, rinci serta dapat menggunakan prosedur teruji secara cermat. Kemudian dalam sebuah pembinaan gepeng harus menyelaraskan dengan tujuan-tujuan yang telah dibuat. Dari mulai saat perencanaan hingga tahap evaluasi pun harus mengacu pada tujuan program. Terdapat banyak sekali tujuan program di susun oleh penyelenggara pembinaan. Pada tahap evaluasi program pembinaan gepeng, hal yang menjadi pusat ukuran keberhasilan suatu program yakni ketercapaian tujuan yang telah di buat. Apakah program sudah sesuai tujuan dan mencapai target yang di inginkan yaitu memenuhi kebutuhan dari gepeng atau mungkin tak berdampak apa-apa. Efektivitas dari sebuah program pembinaan dapat dilihat dari sejauhmana tujuan-tujuan program dapat di capai.

Sesuai pendapat yang disampaikan oleh suharto (2005) bahwa dalam sebuah evaluasi terdapat indikator kinerja dan indikator luaran Oleh karenanya peneliti tertarik untuk meneliti tentang kinerja program pembinaan gelandangan dan pengemis terhadap ketercapaian tujuan program di lingkungan pondok social Kabupaten Jember. Lebih lanjut disampaikan bahwa indikator kinerja dapat mengindikasikan keadaan masukan serta proses

pelayanan sosial yang dilakukan oleh lembaga serta aktor-aktor terkait, dimana kinerja ini merupakan tingkat pencapaian hasil atas pelaksanaan tugas tertentu dalam suatu program dalam upaya mewujudkan sasaran serta tujuan yang diinginkan dari suatu organisasi, sehingga tingkat pencapaian sasaran dan tujuan ditetapkan dengan memperhatikan elemen-elemen dari indikator kinerja yaitu masukan (input), dan proses. Sesuai dengan uraian latar belakang masalah seperti diatas, maka peneliti memiliki rumusan masalah yakni “Bagaimana kinerja program pembinaan gelandangan dan pengemis terhadap ketercapaian tujuan program di Lingkungan Pondok Sosial Jember?”. Kemudian tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan kinerja program pembinaan gelandangan dan pengemis terhadap ketercapaian tujuan program di lingkungan pondok social Kabupaten Jember. Manfaat penelitian ini yaitu sebagai bahan informasi, perbandingan, dan referensi literatur bagi peneliti lain yang akan meneliti berikutnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk menjelaskan serta mendiskripsikan untuk memahami kinerja program pembinaan gelandangan–pengemis terhadap ketercapaian tujuan program di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember secara lebih dalam. Pendekatan kualitatif yang dikembangkan yakni untuk mengkaji kehidupan manusia meliputi kasus-kasus terbatas, bersifat kasuistik namun mendalam (*in-depth*) serta secara total menyeluruh (*holistik*). Fokus penelitian yang digunakan adalah kinerja program pembinaan gelandangan-pengemis terhadap ketercapaian tujuan program, menjadi pertimbangan sendiri digunakannya pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang tidak hanya mengungkap peristiwa riil yang bias dikuantifkan, tetapi lebih dari itu hasilnya diharapkan dapat mengungkap nilai-nilai tersembunyi dibalik peristiwa yang terjadi dalam peneltian itu. Melalui penelitian ini dapat dijelaskan secara terperinci jalan cerita secara kronologis sehingga dapat memberikan gambaran yang pada akhirnya dapat memberikan sumbangsih rekomendasi untuk penyempurnaan suatu kebijakan yang akan diambil dan diimplementasikan pada kinerja program pembinaan gelandangan–pengemis terhadap ketercapaian tujuan program.

Dalam rangka untuk mencapai tujuan dari penelitian, maka peneliti melakukan serangkaian kegiatan di lokasi penelitian dimulai dari studi pendahuluan, yang kemudian dilakukan observasi dan dilanjutkan dengan studi terfokus. Studi pendahuluan diawali dengan mencari informasi ke staf bidang rehabilitasi sosial tentang kinerja program pembinaan gelandangan dan pengemis terhadap ketercapaian tujuan program yang

dilakukan oleh pihak Liposos Kabupaten Jember, kemudian dilanjutkan dengan observasi kepada mantan gelandangan dan pengemis, sehingga peneliti mengetahui tentang kinerja program pembinaan gelandangan dan pengemis terhadap ketercapaian tujuan program. Setelah memperoleh data yang dibutuhkan tersebut, peneliti melakukan studi terfokus dengan melakukan serangkaian kegiatan secara aktif yaitu mengajukan pertanyaan melalui wawancara kepada Kepala aBidang Rehabilitasi Sosial beserta staf, Kepala Seksi pelayanan dan rehabilitasi social anak dan lanjut usia serta kepala seksi pelayanan dan rehabilitasi penyandang tuna sosial, mantan gelandangan-pengemis, untuk melakukan observasi dan studi dokumentasi.

Menurut Moleong (2006 : 21) kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif yaitu sebagai seorang perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan akhirnya sebagai pelapor hasil penelitian. Sehubungan dengan penelitian ini maka kehadiran seorang peneliti di lapangan yaitu untuk menyusun rencana kegiatan, melakukan pengamatan serta mewawancarai kepada Kepala Bidang Rehabilitasi Sosial beserta staf, Kepala Seksi pelayanan dan rehabilitasi social anak dan lanjut usia serta kepala seksi pelayanan dan rehabilitasi penyandang tuna social dan mantan gelandangan - pengemis di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember. Adapun Penelitian ini dilaksanakan di Unit Pelaksana Teknis Lingkungan Pondok Sosial Dinas Sosial Kabupaten Jember, selanjutnya alasan pemilihan Lingkungan Pondok social Kabupaten Jember tersebut sebagai lokasi penelitian adalah sebagai berikut : 1) UPT Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember merupakan tempat khusus yang menangani masalah gelandangan dan pengemis di bawah binaan Dinas Sosial ; 2) Program yang dilaksanakan oleh UPT Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember sangat sesuai dengan kebutuhan para gepeng ; 3) Adanya program unggulan dari pembinaan yaitu pelatihan tata boga bagi para gepeng; 4) Evaluasi terkait kinerja program pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan walaupun pembinaan telah selesai dilakukan.

Dalam penelitian ini teknik *Snowball Sampling Technique* yaitu digunakan untuk menentukan informan dalam penelitian. Data terlebih dahulu dikumpulkan yaitu berupa kata-kata tertulis dan lisan yang berasal dari orang-orang yang perilaku dapat diamati, metode yang digunakan untuk proses pengumpulan data berasal dari metode observasi partisipatif, wawancara yang mendalam serta dokumentasi yang ada. Dari teori yang berasaldari Mile dan H (1992:120) menerangkan bahwa ada dua jenis metode analisis data kualitatif yakni : 1) Model Analisis Mengalir (*Flow Analysis Models*); 2) Model Analisis Interaksi (*Interactive Analisis Models*); Dalam kaitannya dengan penelitian ini, Peneliti



menggunakan model analisis interaksi atau *interactive analysis models* dengan langkah-langkah yang ditempuh yaitu sebagai berikut :

- 1) Pengumpulan data (*Data Collection*). Dilaksanakan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada di lapangan, kemudian melaksanakan pencatatan data di lapangan.
- 2) Reduksi Data (*Data Reduction*). Apabila data sudah terkumpul langkah selanjutnya adalah mereduksi data. Menurut Sugiyono (2011) hal ini berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.
- 3) Penyajian Data (*Data Display*). Di mana peneliti mengelompokkan data yang telah direduksi yang dimaksudkan untuk menyederhanakan informasi yang kompleks menjadi informasi yang sederhana dan selektif, serta membantu pemahaman tentang maknanya dan kemungkinan untuk mengambil kesimpulan.
- 4) Penarikan Kesimpulan (*Verification*). Penarikan kesimpulan atau verification ini didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

Adapun untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan penelitian dan triangulasi sumber dan teknik, triangulasi sumber yakni melakukan wawancara kepada beberapa informan dengan pertanyaan yang sama, misalnya data tentang kinerja program pembinaan terhadap ketercapaian program di Lingkungan Pondok Sosial kabupaten Jember, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada Kepala Bidang Rehabilitasi Sosial dan staf, serta mantan gelandangan dan pengemis. Sedangkan untuk mendapatkan data melalui triangulasi teknik misalnya data tentang kinerja program pembinaan terhadap ketercapaian program di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember, maka peneliti tidak hanya melakukan wawancara kepada Kepala Bidang Rehabilitasi Sosial dan staf, Kepala Seksi pelayanan dan rehabilitasi sosial anak dan lanjut usia serta kepala seksi pelayanan dan rehabilitasi penyandang tuna sosial serta mantan gelandangan dan pengemis selaku informan penelitian, tetapi peneliti juga melakukan pengamatan langsung saat pelaksanaan berjualan kopi keliling di alun-alun Jember, begitu juga data hasil dokumentasi dibandingkan dengan data wawancara misalnya tentang jumlah mantan gelandangan dan pengemis yang mengimplementasikan kegiatan pelatihan di Lingkungan Pondok Sosial.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi yang terkait kinerja program pembinaan gelandangan dan pengemis sangat berpengaruh pada ketercapaian tujuan program khususnya pelatihan yang dilaksanakan sesuai kebutuhan. Pada evaluasi terkait kinerja program pembinaan gelandangan dan pengemis yang dilakukan oleh pihak Liposos dapat dilihat dampaknya pada tujuan program yang di awal sudah di susun. Pihak-pihak yang terkait langsung dengan pembinaan para gepeng semisal Kepala Bidang Resos, Kepala Seksi pelayanan dan rehabilitasi sosial anak dan lanjut usia serta kepala seksi pelayanan dan rehabilitasi penyandang tuna sosial turut andil pula dalam mengevaluasi program pembinaan gepeng. Evaluasi yang menyangkut kinerja memang tidak rutin dilakukan, hanya dua kali dalam setahun. Kinerja dari pihak Liposos maupun Dinas Sosial dalam penanganan masalah gepeng ini sudah sangat maksimal. Hal ini bisa dilihat dari hasil observasi yang mana program-program yang telah dilaksanakan sehingga membuahkan hasil walaupun program tersebut hasilnya tidak maksimal. Hasil observasi lainnya dapat dilihat dari para penjual kopi keliling yang mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka karena memang di awal pelaksanaan pelatihan sesuai kebutuhan. Kesesuaian kebutuhan memang di awal dapat dilihat dari minat para gepeng memilih jenis pelatihan sehingga saat berwirausaha pun sanggup memenuhi kebutuhan.

Berdasarkan wawancara dan observasi menunjukkan bahwa beberapa gepeng dapat merubah pola pikir mereka dan perilaku mereka yang tidak kembali ke jalanan. Pola pikir ini yang sangat menentukan kelanjutan atas kesejahteraan gepeng. Dari hasil wawancara dan observasi sepakat bahwa penyelenggara dan beberapa gepeng yang saat ini sudah berjualan kopi keliling menyadari bahwa ada perubahan. Perubahan itu adanya dari pola pikir yang sudah berubah sehingga terlihat dari perilaku para gepeng untuk mau berwirausaha. Hal itulah yang menandakan bahwa kinerja optimal dari penyelenggara bisa terlihat hasilnya. Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa kinerja dari penyelenggara sangatlah berdampak pada perubahan yang nyata. Pelatihan yang dirancang memang diadakan untuk membawa perubahan yang lebih baik untuk gepeng. Perubahan kearah positif tidak hanya dalam bentuk perilaku yang dapat di amati namun juga perubahan pola pikir yang lebih ditekankan. Mengingat pola pikir adalah dasar seseorang dalam mengambil keputusan dan bertindak

Evaluasi program kaitannya dengan indikator kinerja penyelenggara sangat mempengaruhi tercapainya tujuan program itu sendiri. Menurut Suharto (2005:128)

mengatakan bahwa indikator kinerja dapat mengindikasikan keadaan masukan dan proses pelayanan sosial yang dilakukan oleh lembaga dan aktor-aktor terkait. Di dalam sebuah lembaga sosial, penggerak di dalamnya ada aktor-aktor tersebut dimana kinerja dari mereka lah yang dapat dilihat dan diamati. Pada penelitian ini, lembaga tersebut yakni Dinas Sosial yang melakukan pembinaan kepada gepeng-gepeng dijalanan. Sebelum pembinaan dilakukan, penyelenggara sudah mengetahui terlebih dahulu keadaan masukan yaitu gepeng tersebut. Kondisi dan kebutuhan gepeng harus di miliki oleh penyelenggara untuk menentukan tujuan dan proses pembinaan. Menurut Sudjana (2008) Evaluasi program merupakan kegiatan sistematis untuk mngumpulkan, mengolah, menganalisis dan menyajikan data sebagai masukan pengambilan keputusan. Dengan terkumpulnya semua data atau informasi maka dapat memilih berbagai alternatif keputusan mengenai program yang telah dilaksanakan. Sedangkan menurut Tama L.S (2016) kinerja yaitu hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Dalam evaluasi program, kinerja dari penyelenggara juga masuk dalam penilaian yang mana berhasil tidaknya program tersebut bergantung pada tingkat kinerja penyelenggara.

Menurut Hikma (2015) mengatakan bahwa tingkah laku manusia di tentukan untuk mencapai tujuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan setiap orang tentulah berbeda satu dengan yang lain. Pada pembinaan gepeng ini kebutuhan sasaran program harus menyesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh penyelenggara terlebih sasaran program yakni gepeng. Kebutuhan gepeng saat itu agar mereka bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dan tidak kembali ke jalanan. Kesesuaian program dengan kebutuhan harus di imbangi dengan kemampuan dari penyelenggara. Apabila ketiga-tiganya sudah sesuai maka tujuan program akan mudah untuk dicapai. Setelah pembinaan dilakukan,gepeng merasakan bahwa pelatihan yang diberikan sudah sesuai dengan kebutuhan mereka dan kemampuan yang dimiliki. Sehingga hal itulah yang semakin mendorong gepeng untuk berwirausaha dengan mandiri.

Menurut Utami, AD (2017) perubahan adalah hasil suatu masyarakat yang mencari cara untuk memecahkan masalah yang diciptakan oleh perubahan dalam lingkungannya . Tuntutan hidup yang semakin tinggi membuat seseorang dapat melakukan hal apa saja untuk memenuhinya. Pekerjaan meminta-minta bukanlah solusi dalam pemenuhan kebutuhan yang kebanyakan hanya atas dasar keinginan saja. Perubahan dari suatu pembinaan dapat membantu hidupnya lebih sejahtera. Pembinaan gepeng oleh pihak Dinas Sosial membawa perubahann yang sangat banyak. Di antaranya perubahan pola pikir yang



dirasakan sendiri oleh gepeng yang merasa sangat malu, menyesal dan bertekad untuk tidak meminta-minta lagi. Tentunya itu bukanlah hasil yang mudah untuk dicapai. Berangkat dari perubahan pola pikir tersebut maka gepeng memulai untuk berwirausaha dengan berjualan kopi keliling. Evaluasi yang terkait indikator kinerja sesuai kebutuhan hingga adanya perubahan sehingga memiliki keterkaitan satu sama lain. Pembinaan melalui pelatihan tata boga oleh Dinas Sosial bermula dari sebuah masalah yang harus diatasi bersama agar tercipta kehidupan yang sejahtera sebagaimana yang diharapkan oleh semua orang.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi terkait kinerja program pembinaan gelandangan dan pengemis di Lingkungan Pondok Sosial Jember banyak memberikan pengaruh pada semua pihak terutama bagi gepeng sendiri. Evaluasi yang menyangkut kinerja yang dilakukan walaupun tidak sesering mungkin namun dapat dirasakan nyata oleh gepeng. Program pembinaan dalam bentuk pelatihan tata boga mampu mencapai tujuan program sendiri yakni untuk kesejahteraan hidup para gepeng. Efektivitas kinerja dari penyelenggara mampu memberikan dampak luar biasa bagi hasil pelatihan. Kualitas keluaran dari pelatihan menjadi pertanda kegiatan pembinaan berjalan dengan lancar dan dapat memberikan hasil positif. Kemudian kesesuaian kebutuhan pada jenis pelatihan, kebutuhan gepeng serta kemampuan yang dimiliki gepeng dan penyelenggara juga memberikan dampak yang luar biasa. Sehingga membawa perubahan bagi gelandangan dan pengemis.

Adapun saran bagi penyelenggara hendaknya evaluasi yang menyangkut kinerja program pembinaan perlu dilakukan secara rutin (terjadwal) kemudian proses monitoring (pemantauan), Sedangkan bagi peneliti selanjutnya hendaknya mengkaji metode pelatihan bagi gelandangan dan pengemis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hikma, Nur. 2015. Aspek Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *Jurnal Humaika*. 15(3) : 2.
- Miles & Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L.J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

- Sudjana, Djuju. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Tama, L.S. 2016. *Kinerja Satpol-pp Dalam Penangana Masalah Pengamen, Gelandangan dan Pengemis Demi Keamanan Ketertiban (Studi Penelitian Aloon-aloon Kabupaten Ponorogo)*. Skripsi. Ponorogo. Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009. *Kesejahteraan Sosial*. 16 Januari 2009. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 4967. Jakarta.
- Utami, AD. 2017. *Dampak Perubahan Jalur Satu Arah (One Way Treet) Terhadap Aktivitas Perdagangan di Koridor Jalan dr Radjiman Kecamatan Laweyan Kota Surakarta*. Skripsi. Surakarta. Program Sarjanan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Widoyoko, E.P. 2016. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.